

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH AKHLAK DAN PENGARUHNYA
TERHADAP SISWA DI MAN 2 PIDIE**

NAZARUDDIN

STIT AL HILAL- SIGLI

EMAIL: Nazaruddinbatee@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini berjudul "*Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Dan Pengaruhnya Terhadap Siswa di MAN 2 Pidie*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru akidah akhlak terhadap siswa dan mengetahui faktor yang menghambat dan pengaruh kompetensi kepribadian guru akidah akhlak terhadap siswa di MAN 2 Pidie. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah (*mixed methods*) yaitu gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Adapun yang menjadi sampel kepala sekolah, guru akidah akhlak 3 dan siswa 38 orang. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah Observasi, wawancara dan angket. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak di MAN 2 Pidie sangat baik. Hal ini, dapat dilihat dari berinteraksi dengan siswa, cara berpakaian rapi dan sopan, bertutur kata yang lemah lembut. Sedangkan faktor yang menghambat kompetensi kepribadian guru akidah akhlak di MAN 2 Pidie di antaranya adalah faktor biologis, sosial, dan kebudayaan. Dan adapun pengaruh kompetensi kepribadian guru akidah akhlak di MAN 2 Pidie dapat meningkatkan motivasi siswa, mengembangkan minat belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci : Kompetensi Kepribadian, Guru Akhidah Akhlak dan Pengaruhnya.

ABSTRACT

This journal's title is "Personality Competence of Moral Creed Teachers and Their Influence on Students at MAN 2 Pidie". The purpose of this study is to determine the personality competency of moral creed instructors toward students, as well as the elements that limit and affect moral creed teachers' personality competence on students at MAN 2 Pidie. The researcher conducted study using (mixed techniques), which is a blend of quantitative and qualitative methodologies. The principal, three moral creed instructors, and 38 students served as the sample population. The data was gathered by observation, interviews, and questionnaires. The study found that the personality competency of moral creed course teachers at MAN 2 Pidie was quite high. This may be exhibited by connecting with pupils, dressing properly and respectfully, and speaking gently. While biological, social, and cultural variables all contribute to the lack of personality competency among moral creed instructors at MAN 2 Pidie. Furthermore, the effect of moral creed instructors' personality competency at MAN 2 Pidie can boost student motivation, stimulate student interest in studying, and improve student learning outcomes.

Keywords: Personality Competence, Moral Creed Course Teachers and Their Impact.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Seseorang yang memiliki pendidikan tentu memiliki bakat dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas dirinya menjadi kepribadian yang baik serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, seorang pendidik tentu memiliki kejiwaan yang profesional.

Dengan adanya pendidikan maka dapat mendewasakan setiap manusia dalam berfikir maupun bertindak. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu, manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.² Dari beberapa tujuan diatas bahwa setiap manusia harus tunduk dan patuh terhadap perintah Allah serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga menjadi manfaat untuk orang lain dan diri sendiri.

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten.³ Dalam hal ini, sebagai seorang guru diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Dan dengan adanya kompetensi kepribadian guru, guru lebih mudah mentransfer ilmu kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menguasai pengetahuannya sehingga, menimbulkan rasa keingintahuan terhadap pembelajaran.

Kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karena guru menjadi teladan baik bagi anak didik atau bagi masyarakat, untuk itu guru harus bisa menjaga dirinya agar tetap mengedepankan profesionalisme atau kepribadiannya dengan penuh amanah, arif dan bijaksana sehingga masyarakat dan peserta didik lebih mudah meneladani guru yang memiliki kepribadiannya.⁴ Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin arif dan berwibawa. Saat ini banyak guru yang pintar, pandai, cerdas IQ-nya tetapi tidak memiliki kepribadian yang baik dan tidak memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga ia tidak mampu memanfaatkan kelebihannya dengan baik untuk diri dan sesamanya.

Oleh sebab itu, sangatlah berat dan penting tugas seorang guru terlebih lagi guru pendidik agama khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak karena di samping mengajar pengetahuan kepada anak, mereka juga dapat membina pribadi anak. Guru harus

¹ Abd Rahman, dkk, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*, Jurnal Al Urwatul Wutsqa, Vol.02, No. 01 (Juni 2022), hal. 2-3.

² Siti Sa'adah, *Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 02, No. 07 (2023), hal. 28.

³ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 2.

⁴ Moh Roqip, dkk, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hal. 13.

memperbaiki pribadi yang kurang baik terhadap anak didiknya, supaya anak didik terarah dalam binaan yang bermoral dan berkarakter yang baik.

Seharusnya guru selaku pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih harus mampu meningkatkan kompetensinya. Baik itu kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, maupun kompetensi kepribadian. Dan seorang guru harus mampu menyesuaikan kompetensi kepribadiannya terhadap peserta didik, karena guru merupakan tokoh utama setelah orang tuanya yang memiliki tugas untuk membentuk dan melakukan perubahan akhlak peserta didik.

Adapun beberapa kesenjangan yang di alami oleh peserta didik yaitu kurang tertarik dengan guru aqidah akhlak, siswa ada yang keluar di saat jam pelajaran berlangsung, ada yang mengantuk dan bahkan ada siswa yang tidak masuk sama sekali saat jam pelajaran. Hal ini tidak mencerminkan sebagai seorang siswa madrasah yang memiliki banyak ilmu pengetahuan agama.

KAJIAN TEORITIS

1. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian kompetensi kepribadian guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kemampuan atau kecakapan. Berarti kompetensi bisa disebut juga kemampuan atau kecakapan, hal ini terkait dengan pemikiran pengetahuan, kecakapan atau keterampilan guru.⁵ Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pengembangan pribadi, dan *professionalisme*.⁶

Dari pengertian tersebut dapat di pahami bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menentukan atau memandang profesinya sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru secara baik dan profesional.

Sedangkan istilah kepribadian tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kepribadian sudah menjadi kata umum dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak jarang di antara yang belum paham atau kurang tahu tentang pengertian kepribadian baik secara etimologi maupun pendapat dari para ahli.

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu "*personality*". Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggunakan atau mengetahui identitas diri.⁷ Kepribadian adalah suatu masalah yang abstrak, yang dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.⁸ Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin dan berwibawa.

⁵ Janawi, *Kompetensi Kepribadian Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta 2012), hal. 1.

⁶ Muhammad Arifin, dkk, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 155.

⁷ Muhammad Arifin, dkk, *Etika Dan Profesi ...*, hal. 156

⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 39.

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang guru miliki, ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena adanya perbedaan inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama. Dan kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.⁹

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan bijaksana serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik yang mewujudkan dengan tindakan aktif, cerdas dan bertanggung jawab serta memiliki kemampuan berpikir secara luas terhadap hasil belajar siswa.

Menurut peraturan pemerintah RI No.19 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah seorang melaksanakan pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.¹⁰ Dalam konteks ini, kompetensi guru harus diwujudkan sebagai bentuk tanggung jawab seorang guru untuk memikul jabatan sebagai guru atau profesinya.

Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang sesuai dengan standar pendidikan agar tidak salah dalam memberikan rangsangan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik/metodologis, profesionalisme, sosial dan kepribadian. Berikut penjabaran berbagai kompetensi tersebut:

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi profesional
3. Kompetensi sosial
4. Kompetensi kepribadian

A. Ciri-Ciri Kepribadian Guru Akidah Akhlak

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa dan berakhlak mulia.¹¹ Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama.

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang

⁹ Janawi, *Kompetensi Guru ...*, hal. 14

¹⁰ Ricu Siddiq, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah Menjadi Guru Sukses*, (Yayasan Kita Menulis, 2019), hal. 9.

¹¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 11.

mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik.¹² Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain, yang juga mempunyai pengaruh terhadap anak didiknya.

Perilaku terbaik dari seorang pengajar ialah, sebagaimana dikatakan, "Siapa yang mempelajari suatu ilmu, kemudian mengamalkannya dan setelah itu mengajarkannya kepada orang lain, maka ia termasuk kelompok yang disebut sebagai pembesar di kerajaan langit". Siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia.

Guru mempunyai beberapa ciri-ciri kepribadian yang harus ada pada guru yaitu antaranya, sebab berikut:

1. Hubungan guru dengan murid, antara lain:
 - a. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi anak didiknya.
 - b. Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
 - c. Guru seyogianya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.¹³
2. Hubungan guru dengan sesama guru

Dalam etika hubungan guru dengan teman sejawat membentuk perilaku yang kooperatif, mempersamakan, dan saling mendukung. Hubungan antar teman sejawat terutama terjadi dalam bentuk konsultasi dan raferal.¹⁴ Hubungan guru dengan sesama guru yaitu, diantaranya:

- a. Di dalam pergaulan sesama guru hendaknya bersifat terus terang jujur, dan sederhana.
 - b. Di dalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaknya saling menolong dan penuh toleransi.
 - c. Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang bersifat sensitif yang berhubungan dengan pribadi sesama guru.¹⁵
3. Hubungan guru dengan atasannya, antara lain:
 - a. Guru wajib melaksanakan perintah dan kebijaksanaan atasannya
 - b. Setiap saran dan kritik kepada atasan harus diberikan melalui prosedur dan forum semestinya.
 - c. Jalinan hubungan antara guru dan atasan hendaknya selalu diarahkan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama.¹⁶
 4. Hubungan guru dengan orang tua

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru ...*, hal. 50.

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru ...*, hal. 51.

¹⁴ Hilda Ashari, *Buku Ajar Profesi Kependidikan Membangun Karir Sukses Di Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2024), hal. 5.

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru ...*, hal. 52

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru ...*, hal. 53

Hubungan guru dengan orang tua wajib peserta didik juga diatur dalam kode guru yang salah satu tugasnya memberikan informasi terkait perkembangan peserta didiknya.¹⁷ Dalam hubungannya dengan orang tua para peserta didik guru harus:

- a. Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua atau wali anak dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan-persoalan di sekolah dan pribadi anak.
 - b. Segala kesalah pahaman yang terjadi antara guru dan orang tua atau wali anak, hendaknya diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.
 - c. Menjaga dan memelihara hubungan dengan baik terhadap orang tua wali peserta didik, berlaku jujur dan adil terhadap orang tua peserta dan memberikan informasi yang benar tentang peserta didik kepada orang tuanya.¹⁸
5. Hubungan guru dengan masyarakat, antara lain:
- a. Guru hendaknya selalu berusaha beradaptasi terhadap lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan, sebab pada hakikatnya pendidikan itu merupakan tugas pembangunan dan kemanusiaan.
 - b. Guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul di dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.¹⁹

Untuk menjadi guru yang baik pribadi guru harus lebih kuat baik fisik maupun mental sebab dalam tugasnya guru menghadapi tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, kemudian guru harus berjiwa muda yang dapat mengalami menolak perasaan serta dikuku hidup generasi muda dan harus mempunyai daya tarik agar dapat mendekati dan didekati siswa.

Untuk menjadi guru yang berkompotensi, maka guru harus mengembangkan kepribadiannya yang meliputi:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang maha esa
2. Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila.
3. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.²⁰

Jadi, ketiga hal di atas dianggap perlu karena seluruh ranah kompetensi guru wajib menjalankan apa-apa yang dianggap sebagai norma dan falsafah hidup suatu bangsa. Beriman kepada tuhan yang maha esa adalah syarat wajib yang harus dimiliki oleh setiap warga negara bukan hanya seorang guru yang harus memilikinya. Karena syarat dari warga negara Indonesia diantaranya adalah beriman kepada Tuhan Yang maha esa.

B. Faktor-faktor Penghambat Kompetensi Kepribadian Guru

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, hal pertama yang harus diperhatikan seorang guru dalam memotivasi anak didiknya dalam pembelajaran adalah

¹⁷ Hilda Ashari, Buku Ajar Profesi Kependidikan ..., hal. 6.

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru* ..., hal. 54

¹⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru* ..., hal. 54

²⁰ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 74-75.

guru harus mampu memahami dan menyikapi hubungan antara kebutuhan dan kekurangan serta kebutuhan pertumbuhan. Anak didik yang merasa tidak dicintai, tidak dihargai dalam pembelajaran, tentu tidak akan punya motivasi yang kuat untuk belajar.²¹ Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang memancing emosinya.

Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat sehingga tidak adanya motivasi untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.²² Sebaliknya, guru yang memiliki kepribadian yang baik ketika mengajar di dalam kelas secara tidak langsung siswa akan menyukai mata pelajaran yang diajarkannya karena dengan pribadi yang baik dan menyenangkan siswa akan lebih nyaman untuk belajar dan siswa akan termotivasi untuk mempelajari pelajaran tersebut.

Pelajaran yang dianggap sulitpun akan terasa mudah dan menyenangkan. Guru juga harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.²³ Oleh karena itu, yang menghambat seorang guru tidak mempunyai kemampuan secara pedagogik dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya dan implementasi dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya kepribadian sebagai seorang pendidik, baik di kelas maupun di luar kelas.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi para peserta didik.²⁴ Oleh karena itu, seorang guru harus menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak didik untuk menemukan minat, bakat serta kecakapannya dalam bidang studi, dan mendorong agar mereka suka meminta bimbingan dan nasihat kepada guru sebagai pembimbing agama pada saat tertentu dimana mereka menemui permasalahan.²⁵ Kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi atau penghambat kompetensi kepribadian guru yaitu, antara lain:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik dan sering disebut sebagai faktor fisiologis. Contoh: seperti kondisi genetik, pencernaan, respirasi, sistem

²¹ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 74-75.

²² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 112.

²³ Hamzah B. Uno, dkk, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 26.

²⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 117.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling ...*, hal. 112

peredaran darah, kelenjar saraf, tinggi badan, berat badan dan lain sebagainya.²⁶ Ini menunjukkan bahwa ciri-ciri fisik yang ada pada setiap orang diturunkan dari keturunannya, dan ada pula yang diturunkan dari anak atau orang.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dihadapi adalah masyarakat. Artinya, orang lain dalam lingkungan berbasis data. Faktor sosial juga mencakup dalam tradisi, adat istiadat, aturan, bahasa dan lain sebagainya, yang ada dalam masyarakat. Sejak lahir anak-anak mulai berdamai dengan orang-orang sekitarnya. Dan lingkungan pertama adalah keluarganya dalam perkembangan peran keluarga sangat penting dan menentukan pembentukan kepribadian selanjutnya.²⁷ Lingkungan dan suasana rumah yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak tipe pengaruh lingkungan rumah terhadap perkembangan anak sangat besar sejak usia dini dan menentukan pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

Hal ini dikarenakan tampak terhadap anak masih terbatas jumlah dan besarnya karena dampak merupakan pengalaman pertama, intensitas dampak sangat tinggi karena terus-menerus dan dampak umumnya bersifat emosional karena diterima secara bernada. Semakin tua anak, semakin besar dan inklusif pengaruh bagi lingkungan sosial.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan setiap kepribadian manusia tidak terlepas dari budaya masyarakat tempat dia dibesarkan. Beberapa aspek budaya yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian adalah:

a. Nilai (Values)

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan dan hal-hal yang bersifat batiniah.²⁸ Semua budaya memiliki nilai-nilai kehidupan yang di junjung tinggi oleh masyarakat yang hidup dalam budaya tersebut. Untuk dapat diterima sebagai anggota masyarakat, seseorang harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan budaya yang berlaku di masyarakat disebut.

b. Pengetahuan dan Keterampilan

Tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang atau masyarakat juga mencerminkan tinggi dan indahnya budaya masyarakat tersebut. Semakin tinggi budaya suatu masyarakat, semakin berkembang sikap dan cara hidupnya. Dan perkembangan masyarakat bisa di lihat dari pengetahuan dan keterampilannya, karena dengan adanya pengetahuan dan keterampilan mereka mampu menyesuaikan diri dalam budaya masyarakat.

c. Bahasa

Selain faktor budaya yang disebut di atas, bahasa juga merupakan salah satu faktor yang menentukan Karakteristik budaya. Seberapa dekat atau bahasa terikat dengan

²⁶ Junita Maratur Silitonga, dkk, *Personality Development Nursing*, (Jakarta: Scifintech Andrew Wijaya, 2022), hal. 5.

²⁷ Junita Maratur Silitonga, dkk, *Personality Development Nursing ...*, hal. 6.

²⁸ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal.8.

kepribadian orang yang memilikinya.²⁹ Bahasa merupakan alat komunikasi dan berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang bersikap, bereaksi dan berinteraksi atau bergaul dengan orang lain.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Siswa

Semuanya guru yang melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan disiplin tentunya harus berusaha mewujudkan tujuan mendirikan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah serta intelektualitas anak didiknya. Akhlak mempunyai kedudukan yang mendasar dalam ajaran Islam, sebab segala amal tidak akan sempurna bila tidak diikuti oleh akhlak mulia. Akhlak merupakan kelompok dari ajaran Islam di samping aqidah dan Syariah karena dengan akhlak dapat terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi titik melalui akhlak pula dapat dilihat corak dan hakikat manusia sebenarnya.

Akhlak mempunyai objek yang luas karena berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah lakunya akan berpengaruh pada dirinya sendiri dan orang lain, karena manusia dalam hidupnya tidak lepas dengan aktivitas hubungan sesama manusia. Perbuatan yang dilakukan oleh diri manusia dalam situasi sadar dan bebas dimaksudkan sebagai tindakan yang benar-benar dikehendaki oleh pelakunya, yaitu pindahkan yang telah dipilihnya berdasarkan pada kemauan sendiri atau kemauan bebasnya. Jadi suatu tindakan yang dilakukan tanpa unsur tekanan dan ancaman.³⁰ Ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yaitu, antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesejahteraan kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh keluarnya.³¹ Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

a. Insting (Naluri)

Insting merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Tujuan dari insting adalah mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan. Insting ini berfungsi melayani tujuan manusia agar tetap hidup dan mengembangkan rasanya. Insting ini merupakan motivasi dasar manusia yang mendorong bertingkah laku negatif atau destruktif.³² Insting adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi pelaku, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.

²⁹ Junita Maratur Silitonga, dkk, *Personality Development Nursing ...*, hal. 7-8.

³⁰ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, (Jawa Tengah : Anggota IKAPI, 2021), hal. 10.

³¹ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf ...*, hal. 11.

³² Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal. 75.

b. Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih tinggi dari pada cara (*usage*). Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, karena orang banyak menyukai perbuatan tersebut misalnya, kebiasaan menghormati orang yang lebih tua.³³ Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.

c. Keturunan

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya misalnya terhadap cucunya sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan yang tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.³⁴

d. Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu.³⁵ Hendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh seseorang dapat bekerja sampai dari malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan atau kemauan keras.

e. Hati Nurani

Hati nurani adalah "instansi" dalam diri yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan secara langsung. Dengan hati nurani penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku. Hati nurani memerintahkan atau melarang untuk melakukan sesuatu, ia tidak berbicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang konkret.³⁶ Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang atau menyesal, dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

a. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau seluruh masyarakat adalah lingkungan (*Milieu*). *Milieu* adalah sesuatu yang melengkapi suatu tubuh yang hidup. misalnya lingkungan alam mampu mematahkan atau pertumbuhan

³³ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia ...*, hal. 10.

³⁴ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf ...*, hal. 12.

³⁵ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf ...*, hal. 13.

³⁶ Fentje, *Buku Ajar Etika*, (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2023), hal. 59.

bakat yang dibawa oleh seseorang lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b. Pengaruh Keluarga

Pengaruh keluarga merujuk pada dinamika interaksi sosial antara orang tua dan anak-anak di dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran pengasuhan cenderung menerapkan pendekatan otoriter, menyebabkan anak-anak menjadi tunduk secara (*pseudo obedience*) dan mungkin memberontak secara rahasia.³⁷ Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya.

c. Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pengobatan keluarga dimana ada apa mempengaruhi akhlak anak dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari keberlangsungan pendidikan.³⁸ Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan kecakapan pada umumnya, belajar sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

d. Pendidikan Masyarakat

Akan dalam pengertian yang di sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan dan agama.³⁹ Meliputi segala bidang baik menundukkan kebiasaan, kebiasaan pemancingan atau pengetahuan sikap dan minat maupun ke susila and dan keagamaan.

Kebutuhan akan pendidikan bagi masyarakat menjadi satu hal yang tidak terelakkan pada setiap fase sejarah peradaban manusia. Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan masyarakat sangat dibutuhkan di setiap bangsa atau negara beradab.⁴⁰ Melalui pemikiran dan perubahan peradaban, masyarakat sepakat bahwa pendidikan itu penting, walaupun dengan latar belakang dan cara pandang berbeda dalam melihat keutamaannya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian gabungan (*mixed methods*) yaitu gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pengertian penelitian gabungan (*mix methods*). Menurut Iskandar bahwa metode penelitian campuran adalah suatu rancangan penelitian dengan asumsi filosofis seperti metode inkuiri. Sebagai metodologi, ini melibatkan asumsi filosofis yang memandu arah pengumpulan data analisis data dan campuran pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam banyak fase dalam proses penelitian. Sebagai suatu metode, ia berfokus pada pengumpulan, analisis dan

³⁷ Sulaeman, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, (Kota Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal. 62.

³⁸Sulaeman, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran ...*, hal. 63.

³⁹ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf ...*, hal. 14-17.

⁴⁰ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 2.

pencampuran data kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Premis utamanya adalah bahwa penggunaan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian dari pada hanya menggunakan satu pendekatan saja.⁴¹

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode utama dan penelitian kualitatif sebagai pendukung metode penelitian kuantitatif agar hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih konkret.

2. Desain Penelitian

Secara umum, ada empat desain dasar dalam penelitian metode gabungan, yang meliputi sebagai berikut:

- d. Metode sekuensial (*sequence of proof*). Peneliti memulai penelitian menggunakan metode kuantitatif setelah selesai dilanjutkan dengan kualitatif berurutan.
- e. Metode kombinasi model/desain eksplorasi sekuensial (*sequence of discovery*). Metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, peneliti pada penelitian tahap pertama menggunakan metode kualitatif dan tahap kedua metode kuantitatif. Metode kualitatif berfungsi untuk menemukan hipotesis pada kasus-kasus tertentu atau sampel yang terbatas, dan metode kuantitatif berfungsi dengan untuk menguji hipotesis pada populasi yang lebih luas.
- f. Metode kombinasi desain *concurrent triangulation*, metode kombinasi model konkuren yang disematkan (campuran tidak seimbang). Metode digunakan oleh peneliti sekaligus, tetapi secara mandiri untuk menjawab rumusan masalah yang serupa, rumusan masalah yang serupa dijawab dengan dua metode, rumusan masalah dapat diangkat dari rumusan masalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Rumusan masalah dapat berupa rumusan masalah deskriptif, komparatif, asosiatif atau asosiatif perbandingan.
- g. *Concurrent embedded design (unbalanced mix)* merupakan metode penelitian yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan mencampurkan kedua metode secara tidak seimbang.⁴²

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Pidie

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten.⁴³ Sedangkan kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi ataupun ciri khas dari perilaku seseorang.

⁴¹ Iskandar, dkk, *Metode Penelitian Campuran (Konsep, Prosedur Dan Penerapan)*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021), hal. 7

⁴² Andri Wicaksono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pengantar Ringkas)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2022), hal. 46-47

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Junaidi Kepala Sekolah pada Tanggal 11 Desember 2024

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian merupakan suatu kemampuan guru yang diwujudkan dengan tindakan yang aktif, cerdas dan tanggung jawab serta memiliki kemampuan berpikir secara luas terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Di MAN 2 Pidie. "Sebagai guru aqidah akhlak, saya menyadari betapa pentingnya peran guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Pelatihan yang diberikan oleh madrasah merupakan kesempatan berharga untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Dengan adanya pelatihan guru akan memperoleh wawasan baru tentang kompetensi kepribadian guru, serta bagaimana cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru memiliki 5 kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan dalam interaksi pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang Menghambat Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Siswa di MAN 2 Pidie

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, hal pertama yang harus diperhatikan seorang guru dalam memotivasi anak didiknya dalam pembelajaran adalah guru harus mampu memahami dan menyikapi hubungan antara kebutuhan dan kekurangan serta kebutuhan pertumbuhan. Anak didik yang merasa tidak dicintai, tidak dihargai dalam pembelajaran, tentu tidak akan punya motivasi yang kuat untuk belajar.⁴⁴ Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang memancing emosinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan penghambat kompetensi kepribadian guru ada beberapa faktor yang mempengaruhi atau penghambat kompetensi kepribadian guru, yaitu faktor biologis, sosial dan kebudayaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak secara signifikan mempengaruhi siswa, melalui penyampaian materi yang efektif, teladan positif, interaksi yang mendukung, serta penilaian dan umpan balik yang konstruktif. Semua aspek ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang inspiratif dan memotivasi, yang pada akhirnya membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam pembelajaran. Tantangan dalam kepribadian guru aqidah akhlak terhadap siswa melibatkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pengajaran dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Penjelasan tersebut bahwa faktor menghambat dan pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap siswa yaitu karena dampak faktor-faktor yang sudah disebutkan. Besarnya dampak atau faktor tersebut karena pengalaman pertama, intensitas dampak sangat tinggi karena terus menerus dan dampak umumnya bersifat emosional.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Lidawati Guru Akidah Akhlak pada Tanggal 11 Desember 2024

d. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Siswa di MAN 2 Pidie

Pengaruh kompetensi kepribadian seorang guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, jika guru mempunyai kompetensi kepribadian yang baik tentu memudahkan dia dalam tugas utamanya mengajar, jika guru mempunyai kompetensi kepribadian guru dalam bersosialisasi dan mudah melakukan pendekatan dengan siswa, memudahkan dalam proses pembelajaran sehingga mudah siswa untuk menasehati dan untuk menjadi peran yang berkarakter.⁴⁵

Kepribadian guru seorang guru sangat berpengaruh dan bahkan menentukan kesuksesan proses belajar mengajar peserta didik itu benar sekali, ketika siswa mendapat guru yang berkepribadian baik tentu akan menjadi imajinasi dan motivasi dalam belajar mampu membangkitkan sugesti mereka dalam setiap proses belajar. Demikian guru telah menjunjung tinggi kode etik profesi guru sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Demikian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru akidah akhlak terhadap siswa di MAN 2 Pidie adalah yang sifat, pelaku atau watak yang tertanam dalam diri seorang guru sebagai hasil pengaruh kompetensi kepribadian guru dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. maka dari itu, guru harus mempunyai peran penting di dalam lingkungan sekolah untuk membentuk kepribadian seorang yang baik sebagai tanggung jawab di dunia pendidikan.⁴⁶

Dengan demikian setelah peneliti melakukan penelitian dimulai dari tanggal 03 Desember s/d 11 Desember di MAN 2 Pidie hasil data yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru akidah sangat mencerminkan guru tersebut sebagai pendidik yang baik dan menjunjung tinggi kode etik profesi atau tanggung jawab guru. Guru kita akhlak bertindak sebagai norma agama, hukum dan sosial. Menampilkan diri sebagai pribadi yang baik dan jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, Arif dan berwibawa. Kompetensi kepribadian guru akidah akhlak menunjukkan pribadi yang baik dengan memberi ejaan dan siraman rohani saat masuk di dalam kelas memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan dan untuk langkahnya tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menyalahi adab. Maka dengan begitu peserta didik akan mampu berimajinasi dan memotivasi diri dalam belajar, mampu membangkitkan sugesti mereka dalam setiap proses belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas pada bab-bab yang sudah lalu maka bab penutup dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran. Adapun kesimpulan yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Lidawatii Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 11 Desember 2024

⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Junaidi Kepala Sekolah Pada Tanggal 11 Desember 2024.

1. Kompetensi kepribadian guru akidah akhlak di MAN 2 sangat baik. Hal ini, dapat dilihat dari kepribadian guru ketika sedang mengajar, dan guru meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum belajar, berinteraksi yang baik dengan siswa, berpakaian sopan dan rapi serta menggunakan bahasa yang lemah lembut disaat berbicara dengan siswa.
2. Faktor-faktor yang menghambat kompetensi kepribadian guru akidah akhlak terhadap siswa di MAN 2 Pidie di antaranya adalah yang pertama, faktor biologis yang disebabkan karena guru merasa lelah menghadapi siswa yang nakal, kedua, faktor sosial disebabkan karena pengaruh lingkungan belajar dan perkembangan teknologi, ketiga, faktor kebudayaan disebabkan karena kebiasaan dan pengaruh global terhadap lingkungan.
3. Pengaruh kompetensi kepribadian guru akidah akhlak di MAN 2 Pidie dapat meningkatkan motivasi siswa, menginspirasi siswa serta meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan minat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali, 2014
- Andri Wicaksono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pengantar Ringkas)*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2022
- Abd Rahman, dkk, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*, Jurnal Al Urwatul Wutsqa, Vol.02, No. 01 (Juni 2022)
- Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020
- Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015
- Fentje, *Buku Ajar Etika*, (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2023
- Hamzah B. Uno, dkk, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Hilda Ashari, *Buku Ajar Profesi Kependidikan Membangun Karir Sukses Di Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2024
- Hasil Wawancara Dengan Ibu Lidawatii Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 11 Desember 2024
- Iskandar, dkk, *Metode Penelitian Campuran (Konsep, Prosedur Dan Penerapan)*, Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021
- Janawi, *Kompetensi Kepribadian Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta 2012
- Junita Maratur Silitonga, dkk, *Personality Development Nursing*, (Jakarta: Scifintech Andrew Wijaya, 2022
- Moh Roqip, dkk, *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Cinta Buku, 2020
- Muhammad Arifin, dkk, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Ricu Siddiq, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah Menjadi Guru Sukses*, Yayasan Kita Menulis, 2019

Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013

Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, Jawa Tengah : Anggota IKAPI, 2021

Siti Sa'adah, *Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 02, No. 07 (2023)

Sulaeman, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, Kota Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024

Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013